

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat merupakan negara yang menerima imigran terbanyak di dunia (United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division, 2017), dimana dalam periode 2017-2021 merupakan masa yang dinamis dalam kebijakan imigrasi Amerika Serikat, khususnya dalam penanganan warga Amerika Latin yang menjadi salah satu populasi migran yang signifikan. Imigran dari Meksiko merupakan imigran terbesar dengan puncaknya di tahun 2010 sebanyak 11,7 juta imigran (Batalova, 2024).

**Tabel 1.1** Jumlah Negara Asal Imigran Ke Amerika Serikat (2017-2021)

Peringkat	Negara	2017	2018	2019	2020	2021	Total (2017-2021)
1	Meksiko	170.581	161.858	156.052	100.325	107.23	696.046
2	India	60.394	59.821	54.495	46.363	93.45	314.523
3	Tiongkok	71.565	65.214	62.248	41.483	49.847	290.357
4	Kuba	65.028	76.486	41.641	16.367	23.077	222.599
5	Republik Dominika	58.52	57.413	49.911	30.005	24.553	220.402
6	Filipina	49.147	47.258	45.92	25.491	27.511	195.327
7	Vietnam	38.231	33.834	39.712	29.995	16.312	158.084
8	El Salvador	25.109	28.326	27.89	17.907	18.668	117.9
9	Brasil	14.888	15.394	19.825	16.746	18.351	85.204
10	Kolombia	16.692	17.351	19.794	11.926	15.293	81.056

Sumber: (U.S. Department of Homeland Security, 2022)

Berdasarkan data diatas yang diambil dari *Yearbook of Immigration Statistics* oleh U.S. Department of Homeland Security, arus migrasi ke Amerika

Serikat pada periode 2017–2021 menunjukkan dominasi yang jelas dari beberapa negara tertentu. Meksiko tercatat sebagai negara asal imigran terbesar yang masuk ke dalam AS, dengan jumlah yang mencapai lebih dari 170 ribu orang pada tahun 2017 dan tetap berada di atas 100 ribu orang pada tahun 2021. Selain Meksiko, sejumlah negara Amerika Latin seperti Republik Dominika, Kuba, El Salvador, Guatemala, dan Jamaika secara konsisten masuk dalam sepuluh besar negara asal migran ke Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Amerika Latin memiliki peran yang cukup signifikan dalam dinamika migrasi ke AS.

Tingginya arus migrasi tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai masalah kompleks yang memicu perdebatan di ranah kebijakan publik Amerika Serikat. Salah satu isu yang sering diangkat adalah keterkaitan antara lonjakan jumlah imigran dengan stabilitas keamanan di dalam negeri. Dalam sudut pandang keamanan nasional, pemerintah AS kerap menyoroti adanya peningkatan angka kriminalitas yang melibatkan warga keturunan Amerika Latin sebagai salah satu konsekuensi dari perbatasan AS yang belum optimal. Di tahun 2017 *U.S. Border Patrol* (USBP) sebagai patroli penegak hukum di perbatasan AS melakukan *encounters* atau pertemuan dengan migran sebanyak 310,531 kali di perbatasan selatan AS-Meksiko dan angka tersebut mengalami kenaikan setiap tahunnya, kecuali di tahun 2020 hingga mencapai puncaknya di tahun 2021 yaitu sebanyak 1,662,167 pertemuan, angka tersebut meliputi penangkapan (*apprehended*) atau ditolak masuk (*inadmissible*) (U.S. Customs and Border Protection, 2025). Hal tersebut mencerminkan volume tinggi aktivitas

penangkapan/penghadangan di kawasan perbatasan selatan, yang menjadi salah satu masuknya imigran ilegal dari Amerika Latin.

Meningkatnya jumlah penangkapan dan penolakan masuk terhadap migran asal Amerika Latin yang tercatat setiap tahun menandakan adanya kecenderungan peningkatan arus migrasi dari kawasan tersebut menuju Amerika Serikat. Salah satu faktor yang melatarbelakangi migrasi ini berkaitan dengan keberadaan dan aktivitas *transnational criminal organizations* (TCO), seperti Mara Salvatrucha (MS-13). Laporan *Congressional Research Service* (CRS) menyebutkan bahwa MS-13 memiliki rekam jejak keterlibatan dalam berbagai bentuk kejahatan lintas negara, termasuk penyelundupan dan perdagangan manusia, serta aktivitas ilegal lain seperti peredaran narkoba, tindak kekerasan, dan kejahatan di tingkat lokal (Finklea & Sini, 2018). Selain itu, isu keterkaitan MS-13 dengan *unaccompanied alien children* (UAC) atau anak-anak migran tanpa pendamping turut memperkuat dinamika migrasi tersebut, di mana dominasi dan kekerasan geng di Amerika Tengah mendorong anak-anak dan keluarga untuk melakukan migrasi ilegal ke Amerika Serikat guna menghindari ancaman kriminal di negara asal mereka (Finklea & Sini, 2018).

Keterlibatan aktivitas organisasi kejahatan transnasional seperti MS-13 dalam masuknya aktivitas kriminal ke AS, menjadi basis argumen bagi diterapkannya kebijakan yang lebih ketat. Fenomena ini menciptakan persepsi publik bahwa imigrasi tak terkendali bukan sekadar masalah administratif, melainkan ancaman nyata terhadap ketertiban umum dan keselamatan warga negara. Akibatnya, isu kriminalitas ini sering kali digunakan sebagai justifikasi

untuk memperkuat narasi bahwa gelombang migran dari Amerika Latin memerlukan penanganan yang lebih represif dan strategis demi menjaga kedaulatan wilayah Amerika Serikat.

Narasi mengenai keterkaitan migrasi ilegal dengan ancaman kriminal lintas negara kemudian menjadi landasan penting bagi pendekatan kebijakan imigrasi pemerintahan Donald Trump yang berakar pada kebijakan atau prinsip *America First* yaitu sebuah prinsip yang mengedepankan kebijakan luar negeri berdasarkan kepentingan dan keamanan nasional AS (U.S. Embassy & Consulates in India, 2017). Dalam prinsip tersebut, imigrasi diposisikan bukan sekadar isu sosial atau ekonomi, melainkan sebagai persoalan keamanan nasional yang menuntut kontrol negara yang lebih tegas. Dalam studi kasus ini, prinsip *American First* yaitu pengedepanan kepentingan dan keamanan nasional AS menjadi tujuan atau *goals* dalam masa Pemerintahan Trump, beberapa tujuan mencakup menjaga kepentingan ekonomi, *labor market* AS dan penggunaan kebijakan imigrasi sebagai alat kebijakan luar negeri (Bureau of International Labor Affairs, 2026; Breuninger & Tausche, 2019).

Dalam implementasi prinsip *America First*, Presiden Donald Trump tidak bertindak sebagai aktor tunggal. Pelaksanaan kebijakan tersebut turut melibatkan berbagai institusi pemerintahan Amerika Serikat, khususnya lembaga penegak hukum di bidang imigrasi dan perbatasan seperti *U.S. Customs and Border Protection* (CBP) dan *U.S. Immigration and Customs Enforcement* (ICE). Kedua lembaga ini beroperasi di bawah kewenangan *Department of Homeland Security*

(DHS) sebagai otoritas federal yang bertanggung jawab atas keamanan nasional, penegakan hukum imigrasi, serta pengawasan perbatasan. Dengan demikian, kebijakan *America First* dijalankan melalui koordinasi antar-lembaga yang memperkuat peran negara dalam mengontrol arus migrasi dan menjaga kepentingan domestik Amerika Serikat.

Kajian ini berfokus pada proses sekuritisasi isu imigran Amerika Latin di Amerika Serikat di bawah administrasi Presiden Donald Trump. Yang mana membahas bagaimana isu imigran Amerika Latin dirangkai menjadi ancaman keamanan nasional hingga penerapan sekuritisasi dijalankan, hingga memunculkan berbagai kebijakan dan juga perintah eksekutif yang melibatkan berbagai institusi pemerintahan AS. Meskipun isu mengenai kebijakan imigrasi Amerika Serikat dan dinamika perbatasan selatan sudah cukup banyak dikaji, akan tetapi analisis mendalam mengenai bagaimana isu imigran asal Amerika Latin dilakukan proses sekuritisasi dalam rentang waktu 2017-2021 masih belum banyak yang mengkajinya secara komprehensif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses sekuritisasi isu imigran Amerika Latin di Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump (2017-2021), untuk kemudian melakukan penelitian dan mengkaji isu ini lebih jauh sesuai uraian latar belakang yang telah disampaikan.

Fenomena pergeseran penanganan imigran Amerika Latin di bawah Pemerintahan Trump ini merepresentasikan sebuah proses sekuritisasi yang kompleks dan berdampak luas. Oleh karena itu dibutuhkan adanya tinjauan literatur terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai

dasar dalam mengembangkan gagasan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dan tema, khususnya yang membahas mengenai proses sekuritisasi isu imigran Amerika Latin dalam masa pemerintahan Presiden Donald Trump (2017-2021), membantu penulis dalam memahami konteks kebijakan, wacana politik, serta praktik keamanan yang muncul pada periode tersebut. Melalui tinjauan terhadap literatur-literatur tersebut, penulis dapat mengidentifikasi celah penelitian sekaligus merumuskan kebaruan pembahasan yang lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian ini.

Penelitian berjudul Upaya Pemerintah Indonesia dalam Melindungi Pekerja Migran Indonesia di Arab Saudi Selama Pandemi COVID-19 (2020–2021) oleh Diwananda Islamy dan Jatmika (2024) menganalisis langkah perlindungan pemerintah Indonesia terhadap PMI di Arab Saudi selama pandemi. Dengan menggunakan teori kepentingan nasional dan sekuritisasi, penelitian ini memandang pandemi sebagai ancaman eksistensial terhadap keselamatan dan kesejahteraan PMI sehingga memerlukan tindakan luar biasa. Hasilnya menunjukkan tiga tahap perlindungan dalam kerangka sekuritisasi: *securitizing move*, *existential threat*, dan *referent object*, serta *extraordinary measure*. Studi ini menegaskan bagaimana kebijakan luar negeri dan perlindungan warga negara diterapkan Indonesia di negara penempatan serta menjadi pijakan bagi pengembangan kajian inovatif terkait PMI dan pandemi Covid-19.

Contoh literatur pendahulu lainnya adalah skripsi yang ditulis oleh Ignatius Samon Adhisatya Bahi (2020) yang membahas mengenai proses

sekuritisasi masyarakat (*societal securitization*) yang dilakukan oleh Donald Trump terhadap isu kehadiran imigran asal tujuh negara berpenduduk mayoritas Muslim melalui kebijakan Travel Ban. Dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana isu imigrasi, yang pada dasarnya merupakan isu non-keamanan, dikonstruksikan sebagai ancaman eksistensial terhadap identitas komunal Amerika Serikat (*American Creed*) melalui kegiatan *speech act* selama masa kampanye pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2016. Dengan menggunakan teori sekuritisasi Mazhab Kopenhagen (Buzan, Wæver, dan de Wilde), menunjukkan bahwa keberhasilan Travel Ban dipengaruhi konteks politik elektoral, peran media mass, dan penerimaan publik terhadap narasi ancaman. Studi ini menegaskan keterkaitan sekuritisasi dengan kepentingan politik domestik sebagai instrumen legitimasi kebijakan imigrasi kontroversial, sekaligus menjadi rujukan penting dalam kajian sekuritisasi migrasi dan keamanan non-tradisional.

Literatur terakhir merujuk pada buku Craig A. Deare (2020) yang menganalisis tantangan terhadap kepentingan keamanan nasional Amerika Serikat di Amerika Latin pasca Pemilu AS 2016. Deare mengidentifikasi tiga sumber ancaman utama: menguatnya organisasi kejahatan transnasional, meningkatnya keterlibatan aktor eksternal non-regional seperti Tiongkok, Rusia, dan Iran, serta menguatnya aktor politik domestik berideologi liberal yang cenderung otoritarian. Dalam penelitian ini, ia menunjukkan bahwa isu non-militer seperti kejahatan terorganisasi, migrasi, dan instabilitas politik dikonstruksikan sebagai ancaman serius terhadap keamanan nasional AS. Ia juga menegaskan bahwa Amerika Latin merupakan satu-satunya kawasan di mana korban kekerasan dan kemiskinan

ekstrem dapat berjalan dan melintasi perbatasan AS. Temuan utamanya menyatakan bahwa kegagalan tata kelola di negara-negara Amerika Latin memungkinkan sekuritisasi isu non-tradisional sekaligus melegitimasi kebijakan keamanan AS berorientasi geopolitik dan keamanan kawasan, sehingga relevan sebagai rujukan konseptual dalam kajian sekuritisasi dan keamanan non-tradisional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam tulisan ini ialah “Bagaimana upaya sekuritisasi Amerika Serikat terhadap imigran Amerika Latin pada era kepemimpinan Presiden Donald Trump pada periode 2017–2021?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Penelitian yang disusun oleh penulis diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa wawasan baru serta menambah referensi informasi bagi para pembaca. Di samping itu, penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban akademik dalam mata kuliah skripsi serta sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar S1 pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2 Secara Khusus**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengetahui dan menjelaskan proses sekuritisasi isu imigran Amerika Latin di Amerika Serikat pada masa

pemerintahan Donald Trump periode 2017–2021. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana isu imigran Amerika Latin dipandang dan diperlakukan sebagai isu keamanan melalui kebijakan serta pernyataan pemerintah Amerika Serikat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis serta menjadi referensi bagi pengembangan kajian di bidang Hubungan Internasional.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Landasan Teori dan Konseptual**

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, maka konsep yang akan digunakan penulis adalah teori sekuritisasi untuk menjelaskan bagaimana pemerintahan Donald Trump melakukan proses sekuritisasi terhadap warga Amerika Latin pada periode 2017-2021.

### **1.4.2 Sekuritisasi**

Sejalan dengan munculnya berbagai peristiwa-peristiwa baru terkait ancaman kedaulatan di berbagai negara, maka studi terkait keamanan pun mengalami perubahan. Kajian studi keamanan yang dulunya berfokus terhadap politik keamanan tradisional seperti ancaman militer dan negara-sentris mulai beralih ke persoalan non-tradisional (Collins, 2016,). Mazhab Kopenhagen adalah salah satu teori yang melakukan pendekatan secara non-tradisional yang dalam perkembangannya juga mengalami perubahan, dijelaskan keamanan nasional suatu negara dapat terganggu ketika ancaman muncul secara mendadak dan memiliki dampak pada masyarakat, sehingga menurunkan kualitas hidup serta mengganggu kondisi kehidupan normal mereka (Muhaimin, 2018). Mazhab

Kopenhagen yang memperluas studi keamanan tradisional yang bersifat militer dan negara-sentris juga melakukan pendekatan ke sektor politik, sosial, dan identitas,

Dalam buku *Security: A New Framework for Analysis* (1998), sekuritisasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses di mana aktor politik melakukan konstruksi dari suatu isu sebagai ancaman eksistensial (*existential threat*) yang serius melalui *speech acts*, sehingga memungkinkan tindakan luar biasa untuk menanganinya (*extraordinary measure*) (Buzan et al., 1998). Proses ini melibatkan beberapa elemen kunci seperti *securitizing actor* (aktor yang mengonstruksi ancaman), *referent object* (entitas yang terancam, seperti negara atau masyarakat), *audience* yang harus menerima konstruksi tersebut agar sekuritisasi berhasil, tindakan luar biasa (*extraordinary measure*) melalui bentuk-bentuk seperti kebijakan dan perintah eksekutif sebagai *output* proses sekuritisasi (Buzan et al., 1998). *Speech acts* bukan sekadar ucapan deskriptif, melainkan tindakan performatif yang dilakukan oleh aktor dalam membentuk realitas keamanan, tindakan tersebut dapat berupa pidato, kebijakan, atau media, seperti yang terlihat dalam kasus pemimpin negara yang membingkai isu tertentu sebagai bahaya mendesak untuk menggerakkan opini publik dan kebijakan darurat. Pendekatan ini menekankan bahwa keamanan bukanlah kondisi objektif, melainkan hasil intersubjektif dari diskursus yang dapat mengubah dinamika hubungan internasional.

Menurut Buzan, proses sekuritisasi dapat berlangsung melalui beberapa tahapan utama. Pertama, proses sekuritisasi diawali oleh keberadaan *securitizing actors*. Aktor-aktor ini dapat berupa negara, elite politik, institusi, maupun aktor

non-negara yang memiliki otoritas atau legitimasi untuk mempengaruhi persepsi publik, dalam tahap *securitizing actor* dibagi menjadi dua, yaitu aktor utama dan aktor pendukung. Yang kedua, melalui *securitizing move*, aktor tersebut berupaya mengangkat suatu isu ke dalam ranah keamanan dengan menyatakannya sebagai masalah serius yang memerlukan perhatian khusus di luar mekanisme politik biasa. Ketiga, proses dilakukan melalui *speech act*, yaitu praktik diskursif di mana aktor sekuritisasi membingkai isu yang sebelumnya bersifat non-keamanan sebagai ancaman. Melalui pidato, pernyataan resmi, atau narasi politik, isu tersebut dikonstruksikan seolah-olah membahayakan nilai, identitas, atau keamanan internal. Pembingkai ini menciptakan rasa urgensi yang menjadi dasar pembenaran bagi perlunya tindakan protektif dan sebagai sarana untuk meyakinkan *audience* agar proses *speech acts* tercapai. Tahapan keempat, yaitu penentuan *referent object* dan *existential threat*, dalam agenda keamanan *referent object* menjadi pihak yang harus dilindungi, biasanya melalui negara atau masyarakatnya, sedangkan *existential threats* dipahami sebagai aktor atau objek yang mengancam keberadaan dan keamanan suatu aktor. Tahap kelima, ditandai melalui *extraordinary measures*, yang mana merupakan tindakan yang merujuk pada langkah-langkah luar biasa yang berada di luar prosedur politik atau hukum normal dan dibenarkan atas nama keamanan. Keenam, *audience* atau para pihak yang harus diyakinkan akan adanya ancaman yang dibawa melalui proses sekuritisasi. Pihak *audience* sendiri merupakan pihak yang harus diyakinkan agar sekuritisasi berhasil, sehingga memerlukan adanya dukungan melalui pihak ini. Melalui kebijakan, regulasi, atau praktik tertentu, aktor sekuritisasi berupaya

menyelamatkan *referent object* dari ancaman yang telah dikonstruksikan, sekaligus menegaskan bahwa isu tersebut telah sepenuhnya diposisikan sebagai isu keamanan. (Sudiar, 2019).

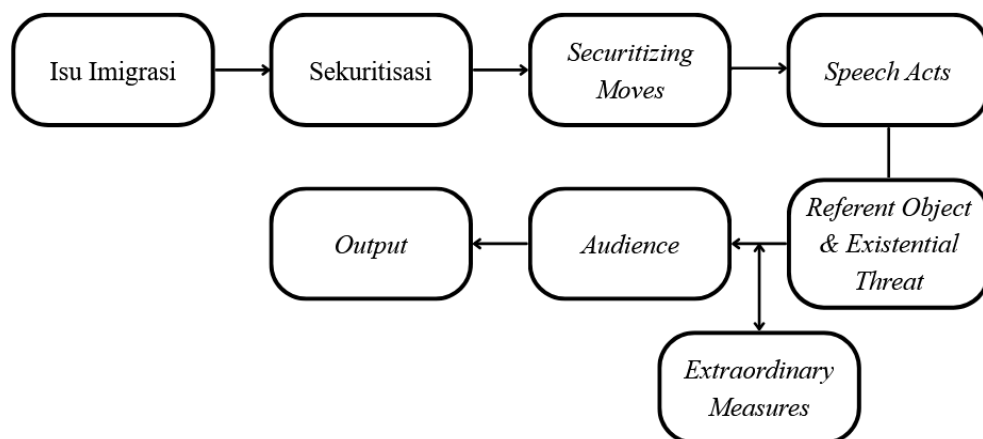
Melalui proses-proses tersebut, keberhasilan sekuritisasi dapat tercapai ketika aktor mampu membingkai suatu isu sebagai ancaman terhadap *referent object* serta mendapatkan persetujuan dari audience (*acceptance by audience*) bahwa isu yang dibawa harus segera diselesaikan. *Acceptance by audience* merujuk pada tahapan ketika aktor sekuritisasi, melalui penggunaan *speech act*, *securitizing move*, atau kombinasi keduanya, berupaya mengkonstruksikan suatu isu sebagai ancaman eksistensial (*existential threat*). Proses ini dinyatakan berhasil apabila narasi ancaman yang disampaikan mampu diterima dan memperoleh legitimasi dari publik atau audience yang menjadi sasaran dalam praktik sekuritisasi (Saraswati, 2019). Jadi aktor yang melakukan konstruksi isu yang dibawa harus melalui *speech act* untuk menyampaikan isu kepada para audience, sehingga keberhasilan proses sekuritisasi dapat tercapai. Ketika *speech acts* sudah mencapai target audiencenya, maka langkah selanjutnya yaitu menerapkan *extraordinary measure* atau langkah-langkah luar biasa untuk mengamankan *referent object* dari *existential threats* sebagai *output* dalam proses sekuritisasi.

Dalam penelitian ini Berdasarkan penjelasan tahapan-tahapan sekuritisasi diatas, maka dapat disimpulkan proses sekuritisasi yang akan digunakan penulis dalam pengerjaan penelitian ini sebagai berikut. Pertama *Securitizing Move*, yaitu inisiasi wacana ancaman oleh aktor keamanan (*securitizing actors*). Kedua,

melalui *speech acts* sebagai sarana aktor sekuritisasi merangkai isunya melalui media massa untuk meyakinkan adanya *audience*, dalam kasus ini yaitu warga negara Amerika Serikat. Ketiga, menetapkan *Referent Object* dan ancaman eksistensial, Keempat, implementasi *Extraordinary Measures*, yakni tindakan-tindakan darurat di luar prosedur normal yang diambil aktor untuk menyelamatkan objek referensi dari ancaman tersebut.

### 1.5 Sintesa Pemikiran

Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran



Sumber : Penulis

### 1.6 Argumentasi Utama

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pemerintahan Amerika Serikat pada masa Pemerintahan Trump (2017-2021) melakukan sekuritisasi terhadap isu imigran Amerika Latin dengan cara, (1) Melakukan upaya *securitizing move* dengan landasan imigran asal negara-negara Amerika Latin seperti Meksiko Republik Dominika, Kuba, El Salvador, Guatemala, dan Jamaika

yang menjadi asal daerah terbanyak yang masuk secara ke Amerika Serikat melalui perbatasan-perbatasan AS dianggap membawa ancaman bagi keamanan nasional Amerika Serikat, (2) Upaya sekuritisasi dijalankan melalui *securitizing actors* yaitu Presiden Donald Trump dan institusi pemerintahannya sebagai *main actor* dan didukung oleh partai politik, dalam studi kasus ini yaitu Partai Republik dan institusi pemerintahannya seperti ICE, DHS, dan CBP menjadi aktor utama dalam sekuritisasi, sedangkan aktor pendukung seperti Partai Republik dan Fox News menjadi aktor fungsional atau *functional actors*, (3) Proses *speech acts* dimana Presiden Trump dan partainya melalui pidato, kampanye, dan akses ke media massa seperti dari kanal berita Fox News dan unggahan di Twitter/X mulai menyampaikan atau membingkai isu imigran Amerika Latin sebagai ancaman eksistensial, (4) Menetapkan negara dan warga Amerika Serikat sebagai *referent object* atau objek yang terancam dari hadirnya imigran asal Amerika Latin yang menjadi *existential threat*, (5) Melakukan *extraordinary moves* atau langkah-langkah luar biasa dalam menanggulangi isu ini seperti melalui pengerahan pengamanan yang lebih ketat dan aturan-aturan yang lebih protektif, (6) Adanya *audience* yang dalam penelitian ini adalah warga Amerika Serikat yang diyakinkan melalui *speech acts* untuk mengeluarkan *output* berupa kebijakan dan perintah eksekutif.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sendiri dapat dijelaskan sebagai pendekatan penelitian yang

berdasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dalam kondisi alami (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini menekankan pengamatan terhadap objek penelitian sebagaimana adanya, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan pengolahan data (Sugiyono, 2013). Sedangkan menurut buku *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, metode penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor et al., 2015). Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai objek penelitian sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada proses sekuritisasi isu imigran asal Amerika Latin di Amerika Serikat selama masa pemerintahan Donald Trump, yaitu periode yang pertama di tahun 2017 hingga 2021. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana isu imigran tersebut dibingkai sebagai ancaman keamanan oleh aktor-aktor politik dan media, serta strategi komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi opini publik dan kebijakan imigrasi selama periode tersebut.

Data yang dianalisis terutama berasal dari pernyataan resmi pemerintah, pidato, kebijakan imigrasi yang dikeluarkan, serta pemberitaan media utama di Amerika Serikat. Penelitian ini tidak akan membahas proses imigrasi secara umum, melainkan secara khusus menyoroti dinamika politik dan komunikasi yang

berkaitan dengan sekuritisasi isu imigran Amerika Latin. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada konteks Amerika Serikat dan tidak mencakup analisis mendalam terhadap respons atau kebijakan negara lain terkait isu imigran Amerika Latin.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi (document-based research), yang sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis wacana, kebijakan, dan praktik politik yang terdokumentasi secara resmi.

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi pemerintah Amerika Serikat pada periode 2017–2021, antara lain: pidato dan pernyataan resmi Presiden Donald Trump terkait imigrasi dan keamanan perbatasan, dokumen kebijakan imigrasi seperti *Executive Orders*, kebijakan *Zero Tolerance*, dan kebijakan pembangunan tembok perbatasan, dan melalui pernyataan resmi dari lembaga negara seperti Department of Homeland Security (DHS) dan U.S. Customs and Border Protection (CBP). Selain itu data-data dari laporan organisasi internasional dan lembaga riset (United Nations, National Immigration Forum), artikel jurnal ilmiah dan skripsi terdahulu yang membahas sekuritisasi, migrasi, dan keamanan non-tradisional, juga diambil penulis untuk melakukan penelitian ini. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis dan validasi data dari penelitian penulis.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menerapkan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mengolah data yang diperoleh. Proses analisis data dilakukan dengan menelaah secara menyeluruh seluruh informasi yang dihimpun dari berbagai instrumen, termasuk studi pustaka, jurnal, catatan, dan dokumen terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami dan dapat ditarik kesimpulannya (Moleong, 1989). Di sisi lain, pendekatan kualitatif digunakan untuk membedah permasalahan serta fenomena yang muncul dalam objek penelitian secara mendalam (Wijaya, 2018), sehingga jawaban atas rumusan masalah dapat ditemukan berdasarkan fakta-fakta yang valid.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

**Bab I**, Bab ini berisi latar belakang masalah (mengenai fenomena imigrasi di AS dan retorika Trump), tinjauan pustaka (penelitian terdahulu mengenai kebijakan imigrasi AS), rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran (Teori Sekuritisasi dari *Copenhagen School*), sintesa pemikiran, argumen utama, serta metodologi penelitian yang meliputi tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

**Bab II**, Bab ini berisi penjelasan mengenai proses sekuritisasi di tahap *securitizing move*, *speech acts*, dan, *referent object & existential threats*

**Bab III**, Bab ini berisi pembahasan mengenai bagaimana proses sekuritisasi tahap *extraordinary measure*, *audience* , dan, output sekuritisasi.

**Bab IV**, Bab ini berisi kesimpulan dan saran.